

BAB V

PERAN TENAGA KESEHATAN DAN MEDIA DALAM MENGATASI STUNTING.

Mikawati, SKp,M.Kes

A. Latar Belakang

Isu permasalahan global dalam masalah kesehatan salah satunya yaitu stunting. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Tahun 2021, *stunting* adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya di bawah standar yang ditetapkan. Dampak stunting tidak hanya pada segi kesehatan tetapi juga mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Stunting akan berdampak dan dikaitkan dengan proses perkembangan otak yang terganggu, dimana dalam jangka pendek akan mempengaruhi kemampuan kognitif anak (Revi Anisa Berliana & Zeany Farra Firdausy, 2024). efek negatif yang jauh lebih serius, yaitu : terganggunya perkembangan otak, pertumbuhan fisik, dan metabolisme, kecerdasan berkurang, menurunnya kemampuan kognitif belajar, menurunkan kekebalan tubuh, serta meningkatkan terkena penyakit kronis seperti jantung, diabetes, kanker dan disabilitas (Asri Aulia, 2023). Stunting dapat terjadi sebagai akibat kekurangan gizi terutama pada saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Anak mengalami stunting sebagai akibat kekurangan gizi terutama pada saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Zai et al., 2024).

Angka stunting di Indonesia menurut Survei Status Gizi Indonesia pada tahun 2022 yaitu 21,6% dan memiliki target turun menjadi 14% di

tahun 2024 (Cita Martini, Tina Kartika, 2024) dan terus digalakkan dengan berbagai terobosan dalam upaya menurunkan prevalensi stunting di Indonesia dari 24 % menjadi 14% di Tahun 2022 (Agustuna Ningsi, Subriah, 2024) Upaya ini harus dilakukan dengan semaksimal mungkin dengan intervensi gizi spesifik dan sensitive. Perlu langkah di luar kebiasaan atau extraordinary untuk mencapai target (Ginting, 2022). Amanat dalam Peraturan Presiden RI Nomor 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting di Indonesia, menuntut pihak terkait dalam hal ini Kementerian Kesehatan dan BKKBN untuk menyusun berbagai program untuk menyikapi permasalahan stunting (Kemenkes RI 2021) (Agustuna Ningsi, Subriah, 2024).

Penyebab stunting disebabkan oleh multidimensi yaitu 1) Praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. Fakta menunjukkan 60% anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, dan 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima makanan pendamping ASI 2) Terbatasnya layanan Kesehatan termasuk layanan Ante Natal Care (ANC) Post Natal Care (PNC) dan pembelajaran dini yang berkualitas. 3) Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. Dari data yang diperoleh 1 dari 5 rumah tangga di Indonesia masih buang air besar (BAB) di ruang terbuka, serta 1 dari 3 rumah tangga belum memiliki akses ke air minum bersih (Sinaga et al., 2022a).

Kompleksnya permasalahan stunting yang menjadi penyebab rendahnya kualitas sumber daya manusia untuk bersaing di tingkat global, menuntut seluruh komponen bangsa mempunyai tanggung jawab terhadap pembangunan kesehatan, baik sebagai anggota masyarakat, pemerintah, swasta, organisasi kemasyarakatan, maupun profesi (Apriningrum et al., 2024). Penanganan persoalan stunting ini membutuhkan kerja sama dari semua pihak mulai dari pemerintah hingga kelompok dan komunitas dalam masyarakat yang peduli pada persoalan stunting ini. Persoalan penanganan stunting dapat dilakukan lewat pemberian informasi sejak dini baik kepada remaja, keluarga muda, hingga keluarga yang sedang mempersiapkan kelahiran anak (Liliweri et al., 2024).

Dalam upaya menguatkan kesadaran masyarakat tersebut, perlu adanya sinergitas berbagai pihak dalam mewujudkannya, salah satunya yaitu program kemitraan yang dibangun dengan pihak puskesmas dapat memberikan alternative sosialisasi bahaya stunting lewat media berbasis simbol-simbol masyarakat lokal guna mencapai ketersampaian pesan yang maksimal. Proses penyampaian pesan ini perlu dilaksanakan di ruang public lewat pembagian informasi dalam bentuk flyer, konsultasi, sticker, dan standing banner, berisi informasi lengkap mengenai stunting dan bahayanya (Liliweri et al., 2024). Walaupun Isu stunting memanglah isu kesehatan namun penetrasi informasinya harus terakomodir dengan baik melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (Yulita & Nurzakiah Amin, 2023). Namun diperlukan juga tenaga kesehatan yang rutin melakukan interaksi dengan masyarakat yaitu dengan melakukan kunjungan ke rumah warga, dan memberi informasi yang tepat kepada ibu terkait kesehatan keluarga untuk berperilaku hidup sehat. Kunjungan rutin yang dilakukan tenaga kesehatan dengan memberikan informasi yang bermanfaat dapat memberikan dukungan kepada masyarakat untuk berperilaku sehat dan bersih. Dukungan yang ada juga dapat berupa dukungan emosional dan instrumental (Bukit et al., 2021) .

B. Peran Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengatasi stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis. Peran tenaga kesehatan adalah memberikan masukan, pemantauan dan evaluasi dalam aspek menyeluruh kesehatan. Sehingga dapat memberi masukan kepada keluarga atas pemantauan yang dilakukannya (Bukit et al., 2021). Mereka berkontribusi melalui beberapa cara :

1. Pendidikan dan Penyuluhan

Pendidikan dan penyuluhan merupakan proses perubahan perilaku yang berkelanjutan, yang diharapkan juga adanya perubahan pada keterampilan sekaligus sikap mantap yang mengarah kepada tindakan atau kerja yang lebih baik, produktif, dan menguntungkan , penyuluhan dilakukan sebagai bagian dari proses pembelajaran dalam menjalankan tugasnya harus dikemas secara menarik untuk meningkatkan pemahaman (Cita Martini, Tina Kartika, 2024). Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan melalui kegiatan edukasi. Edukasi merupakan kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif dalam meningkatkan Kesehatan Masyarakat (Y. Astuti & Anggarawati, 2023).

Investasi dalam program pendidikan dan pelatihan untuk kader kesehatan bisa meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan layanan kesehatan, tetapi juga secara fundamental memperkuat upaya pencegahan stunting di tingkat masyarakat. Hal ini akan berdampak positif dalam jangka panjang terhadap kesehatan masyarakat secara keseluruhan (Syamsir et al., 2024).

Masyarakat menyadari sepenuhnya bahwa pengetahuan mengenai stunting itu penting guna pertumbuhan yang baik di masa mendatang sehingga diperlukan tindakan yang dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengetahui bagaimana ciri- ciri anak yang terkena stunting (Fitriahadi et al., 2023) Selain itu dengan pendidikan tinggi yang dimiliki masyarakat, diharapkan dapat menghindari perkawinan dini, melahirkan di usia belia, potensi mendapatkan pasangan yang tingkat pendidikannya relative setara

tinggi, peluang mendapat pekerjaan mapan semakin besar, sehingga permasalahan malnutrisi dapat diatasi (Siswati & Olfah, 2020)

Untuk merubah perilaku pemberian makan menjadi lebih baik yaitu dengan meningkatkan pengetahuan ibu dengan cara memberikan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan cara penyuluhan, pelatihan, konseling, konsultasi dan melalui media (Nanda et al., 2023). Sehingga dengan pemahaman yang mendalam mengenai isu stunting menjadi kunci penting dalam merancang strategi dan intervensi yang efektif untuk mengatasi permasalahan ini secara nasional. Perlunya komunikasi kesehatan memiliki peran penting dalam mengubah perilaku dan meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait gizi, pola makan, dan perawatan anak, aspek-aspek penting untuk mengurangi angka stunting (Yulita & Nurzakiah Amin, 2023)

Kader posyandu dalam hal ini punya pengaruh yang tinggi dalam hal menghambat laju prevalensi stunting. Kader memiliki kemampuan sebagai penyambung lidah antara tenaga kesehatan dan masyarakat sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait stunting (Ramadhan et al., 2022). dengan pengetahuan stunting yang baik, maka kader posyandu akan lebih siap dan sigap saat menangani balita dengan potensi stunting, sehingga memiliki peluang dalam menghambat laju pertumbuhan angka stunting, peran kader sebagai penyuluh dan konsultan kesehatan masyarakat sangat penting (Madiuw et al., 2024).

2. Pemantauan Gizi

Monitoring dan evaluasi yang dilaksanakan oleh petugas kesehatan rata-rata dilakukan sekali sebulan dengan menimbang BB dan TB balita, menimbang BB, TB, dan LILA serta memantau jumlah Hb ibu hamil. Satu puskesmas melakukan monitoring setiap dua minggu dengan memantau pemberian PMT yang diberikan pada kunjungan rumah (Muhdar et al., 2022). Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dilakukan kepada ibu hamil yang mengalami Kurang Energi Kronik (KEK). Identifikasi

dilakukan dengan cara mengukur Lingkar Lengan Atas (LILA) dan dinyatakan berisiko apabila LILA kurang dari 23,5 cm. Ibu yang mengalami KEK berisiko untuk melahirkan bayi berat lahir rendah (BBLR) (Asri Aulia, 2023). Penyuluhan gizi diberikan untuk memberikan informasi dasar tentang gizi seimbang dan pentingnya pola makan yang sehat (Wulandari S et al., 2024). Selain itu untuk memantau tumbuh kembang balita, posyandu melakukan Penimbangan Berat Badan, Tinggi Badan, Pengukuran Lingkar Lengan, Lingkar Kepala yang dilakukan rutin pada posyandu balita dari situ dapat di lihat grafik KMS-nya untuk melihat pertumbuhan setiap balita, pemberian PMT juga dilakukan untuk pemulihan gizi selama empat bulan dapat menaikkan berat badan anak penderita malnutrisi dan dampaknya dapat menurunkan angka balita gizi kurang (Fitriahadi et al., 2023). Pendidikan gizi ibu diperlukan untuk mempertimbangkan keterjangkauan makanan bergizi yang direkomendasikan yang bertujuan untuk meningkatkan akses ekonomi kemakanan bergizi, atau perawatan kesehatan atau sanitasi. Pendidikan gizi diakui lebih efektif daripada pendekatan konvensional untuk mengubah perilaku (Sinaga et al., 2022b).

3. Intervensi Nutrisi

Pencegahan stunting dapat dilakukan dengan memberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan, memberikan Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang bergizi seimbang dan memantau pertumbuhan dan perkembangan anak secara rutin (Wulandari S et al., 2024). Selain itu pola asuh anak meliputi pemberian makanan merupakan landasan yang sangat penting dalam proses pertumbuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sekitar 30 % anak balita yang mengalami stunted sebagai konsekuensi dari praktek pemberian makanan yang buruk dan infeksi berulang (Apriningrum et al., 2024). Pemenuhan kebutuhan makanan melalui pemberian makanan diantaranya adalah dengan keanekaragaman makanan mencakup makanan pokok, lauk pauk, sayur dan buah serta lemak sehat yang tersaji dalam isi piringku. Salah satu jenis sayur yang sering digunakan dalam olahan makanan balita adalah sayur bayam (Fitriani et al., 2016).

Berbeda dengan anak balita, kebutuhan nutrisi bayi ≤ 6 bulan adalah ASI saja dengan sumber nutrisi lengkap dari nutrisi yang dikonsumsi ibunya (ASI eksklusif) dengan kebutuhan bayi (ASI eksklusif) akan membentuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif berdampak pada asupan gizi yang kurang baik hingga dapat menyebabkan kurang gizi salah satunya stunting (Novianti et al., 2020).

4. Koordinasi Lintas Sektor

Menangani stunting membutuhkan keterlibatan berbagai sektor dengan mempertimbangkan faktor-faktor penentu stunting yang variatif, mulai dari pola asuh, nutrisi, ASI, selain peran orangtua dibutuhkan juga peran petugas kesehatan sebagai ahli, puskesmas, pelaksana posyandu kesehatan ibu dan anak yang turut memberikan konseling, imunisasi, pengukuran tinggi dan berat badan, dan sebagainya (Arju Ilmi Atho & Rahayu Nadhiroh, 2023)

Keterlibatan multi sektor baik tenaga kesehatan, kader, aparat dan pemangku kebijakan juga bagian dari potensi masyarakat desa untuk mengatasi permasalahan stunting. Keterlibatan multi sektor baik tenaga kesehatan, kader, aparat dan pemangku kebijakan juga bagian dari potensi masyarakat desa untuk mendukung pemerintah dalam mengatasi permasalahan stunting (Apriningrum et al., 2024). Melalui program kemitraan yang dibangun dengan pihak puskesmas dapat memberikan alternative sosialisasi bahaya stunting lewat media berbasis simbol-simbol masyarakat lokal guna mencapai ketersampaian pesan yang maksimal. Proses penyampaian pesan ini perlu dilaksanakan di ruang public lewat pembagian informasi dalam bentuk flyer, konsultasi, sticker, dan standing banner, berisi informasi lengkap mengenai stunting dan bahayanya (Liliweri et al., 2024)

Merangsang kesadaran warga mengenai stunting merupakan langkah awal yang esensial dalam mengatasi persoalan yang kompleks ini. Memahami bahwa stunting bukanlah sekadar masalah fisik semata, tetapi juga memiliki implikasi yang melampaui aspek kesehatan, adalah hal yang krusial (Istikhori, Latifah et al., 2023) Pentingnya kesadaran masalah stunting di

Indonesia Pemerintah telah merancang Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018- 2024 dimana strategi ini mencakup berbagai intervensi yang melibatkan kerjasama lintas sektor di seluruh tingkatan pemerintah, swasta, dan masyarakat (Zai et al., 2024).

C. Peran Media dalam Mengatasi Stunting

Media merupakan platform yang sangat kuat untuk mendistribusikan informasi yang edukatif terkait isu kesehatan Masyarakat, Media sosial seolah-olah menjadi “mata” bagi khalayak untuk mencari sumber informasi yang akurat, informasi yang terdengar ilmiah, hingga keputusan pemerintah (Yulita & Nurzakiah Amin, 2023). Peran media secara krusial dalam mengatasi stunting dengan cara-cara berikut:

1. Kampanye Kesadaran:

Dalam kegiatan pembelajaran, media dibutuhkan untuk mendukung tujuan pembelajaran tersebut (Ginting, 2022). Media massa dapat menyebarluaskan informasi mengenai bahaya stunting dan pentingnya gizi yang baik melalui kampanye publik. Ini termasuk penggunaan iklan, artikel, dan program televisi yang mendidik masyarakat tentang isu ini. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal tentunya diperlukan media pembelajaran yang inovatif dan menarik sehingga menumbuhkan motivasi dan minat Keluarga dalam memahami materi tentang stunting (Cita Martini, Tina Kartika, 2024).

Media dapat mendorong masyarakat untuk terlibat dalam program-program lokal yang bertujuan mengurangi stunting, seperti kegiatan penyuluhan gizi di komunitas atau program pemberian makanan bergizi bagi anak-anak (Sinaga et al., 2022a). Intervensi Pendidikan kepada ibu secara konsisten meningkatkan pertumbuhan linier anak, dalam banyak kasus Penggunaan animasi sebagai media penyuluhan dianggap efektif karena dapat menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami dibandingkan metode konvensional (Nurlinda et al., 2021) oleh karena itu pelatihan pembuatan media edukasi berupa video merupakan sesuatu yang cukup berdampak sebab masyarakat setelah mendapatkan edukasi dan melewati tahapan demi tahapan memiliki peningkatan pemahaman yang baik terhadap isu stunting. (S. Y. Astuti et al., 2024). Media intervensi yang digunakan saat edukasi menjadi faktor penting keberhasilan penyampaian pesan mengenai pencegahan stunting dapat

tersampaikan dengan baik kepada masyarakat. Koneksi dan pertukaran informasi ini dapat membantu masyarakat mengembangkan kemampuan untuk menggali pengetahuan baru kapan saja (Hendrawati et al., 2023). Media massa memiliki peran penting dalam mengurangi tingkat stunting melalui penyampaian informasi mengenai gizi seimbang. Melalui berbagai platform seperti koran, televisi, dan jejaring sosial, media massa mampu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya nutrisi yang sesuai untuk perkembangan anak-anak (Yulita & Nurzakiah Amin, 2023)

2. Penyebaran Informasi Gizi:

Gizi seimbang adalah asupan makanan yang mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh dalam jumlah yang sesuai (Wulandari S et al., 2024). Media sosial dan platform digital menjadi alat efektif untuk menyebarkan informasi tentang pola makan sehat, resep makanan bergizi, serta tips merawat anak agar tumbuh sehat. Ini membantu orang tua mendapatkan akses mudah ke informasi yang bermanfaat. Selain itu, memberikan buklet informasi dan mengadakan sesi pendidikan secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu terhadap penyapihan dan nutrisi, yang krusial dalam upaya mencegah malnutrisi dan stunting (Pawar et al., 2023).

3. Mendorong Partisipasi Masyarakat:

Partisipasi masyarakat merupakan faktor penentu dalam menurunkan angka stunting, hal ini dikarenakan stunting itu sendiri tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat (Suryatman & Zuhrotunida, 2023). Partisipasi masyarakat oleh Cohen and Uphoff mengemukakan terdapat 4 tahapan yang dikutip oleh (Siti Irene Astuti Dwiningrum, 2011) diantaranya: yang pertama tahapan Pengambilan Keputusan, pada tahapan pengambilan keputusan partisipasi masyarakat diwujudkan dengan keikutsertaan melalui rapat-rapat. Tahapan dalam pengambilan keputusan yang dimaksud disini yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan program. Yang kedua tahapan pelaksanaan, tahapan

ini merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, karena inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya. Adapun wujud nyata partisipasi pada tahap ini digolongkan menjadi tiga, yaitu adanya partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi dan bentuk tindakan sebagai anggota proyek. Yang ketiga tahap evaluasi, tahapan ini merupakan tahapan yang dianggap penting karena partisipasi masyarakat pada tahap ini adalah umpan balik yang dapat memberi masukan serta mengawasi jalannya suatu program demi perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya. Yang keempat, tahap menikmati hasil, pada tahap ini dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Selain itu dengan melihat masyarakat sebagai objek pembangunan, maka semakin besar manfaat proyek dirasakan, berarti proyek tersebut berhasil mengenai sasaran.

Meningkatkan kesadaran masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat mengenai permasalahan stunting merupakan tindakan yang sangat penting dalam menghadapi tantangan kesehatan global yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak pada masa awal kehidupan (Istikhori, Latifah et al., 2023). Walau sudah lama menjadi solusi untuk mengatasi berbagai masalah yang ada dan dalam bidang kesehatan. Namun pemberdayaan dalam penanggulangan stunting tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak adanya kemauan masyarakat dalam berpartisipasi untuk mensukseskan suatu program pencegahan stunting (Permatasari & Eprilianto, 2023)

4. Advokasi Kebijakan:

Untuk itu diperlukannya upaya dalam pencegahan kasus stunting. Pada Perpres No. 42 Tahun 2013 terkait Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi telah menata bagaimana usaha pencegahan stunting dalam hal ini antara pemerintah dan masyarakat bersinergi menggalang partisipasi dan perhatian para pemangku kepentingan secara terencana dan terkoordinasi untuk mempercepat perbaikan gizi. Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi ini dilakukan dalam bentuk kegiatan advokasi yang

dilakukan lintas sektor dan lintas lembaga. Dimana tujuan dari kegiatan advokasi yang dilakukan lintas sektor dan lintas lembaga ini ditujukan untuk penggalangan dukungan pada Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi. (Dewi & Yusran, 2023).

Pencegahan dan penanganan stunting merupakan tugas bersama yang harus dilakukan melalui pendekatan multisektor dan multi pihak, diantaranya: pihak pemerintah yaitu adanya keterpaduan kementerian/lembaga, pemerintah Daerah sampai pemerintah Pemerintah Desa (Suryatman & Zuhrotunida, 2023)

Media juga berperan dalam advokasi kebijakan publik terkait pencegahan stunting dengan menyoroti isu-isu terkait gizi di tingkat pemerintah dan mendorong tindakan nyata dari pembuat kebijakan untuk mengatasi masalah ini secara sistemik. Sosialisasi menjadi hal penting yang harus dilakukan dalam setiap kebijakan atau program yang luncurkan oleh pemerintah. dengan sosialisasi masyarakat dapat mengetahui informasi sekaligus dapat berpartisipasi untuk mensukseskan tujuan dari kebijakan yang pemerintah rencanakan. Penyebaran informasi mengenai nilai-nilai dan norma-norma adalah inti dari sosialisasi yang dilakukan oleh badan- badan atau kelompok- kelompok kepentingan untuk menanamkan nilai- nilai, sikap-sikap dan pengetahuan pada objek sosialisasi (Qadir et al., 2024).

Terdapat dua jenis intervensi dalam mengatasi stunting , yaitu Intervensi Spesifik dan Intervensi Sensitif. Intervensi spesifik merupakan tindakan khusus yang direncanakan untuk kelompok 1.000 HPK dan dijalankan oleh dinas kesehatan, sementara intervensi sensitif melibatkan kegiatan pembangunan diluar sektor kesehatan, mengedepankan pendekatan konvergensi antar perangkat daerah (Ibrahim et al., 2024). Bersama BKKBN, Komisi IX DPR RI terus melakukan sosialisasi RAN Pasti dan Komunikasi Informasi, dan Edukasi (KIE). Kegiatan kolaborasi dengan mitra kerja ini juga merupakan Upaya argumentatif dan persuasif yang langsung menyentuh masyarakat dan keluarga Indonesia karena dilakukan melalui promosi, edukasi serta dialog/diskusi angung dengan masyarakat di tingkat lini lapangan. (Qadir et al., 2024) .

Beberapa poin kunci dari strategi ini adalah pertama, komitmen dan visi pemimpin tertinggi negara. Strategi ini didukung oleh komitmen dan visi dari pemimpin negara. Kedua, kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku, fokus pada pemahaman perubahan perilaku, komitmen politik, dan akuntabilitas. Ketiga, konvergensi, koordinasi, dan konsolidasi program dengan mengintegrasikan program nasional, daerah, dan masyarakat. Keempat, mendorong kebijakan ketahanan pangan dengan memastikan gizi yang cukup bagi anak-anak. Kelima, pemantauan dan evaluasi secara berkelanjutan. Melalui implementasi strategi kebijakan (policy) ini, diharapkan penurunan stunting dapat dipercepat dan generasi mendatang dapat tumbuh dengan optimal (Zai et al., 2024).

Referensi

- Agustuna Ningsi, Subriah, M. S. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting melalui Sosialisasi Program DASHAT pada Kader Posyandu Puskesmas Kassi-Kassi Makassar. *Media Implementasi Riset Kesehatan*, 5(juni), 7-12.
- Apriningrum, N., Andriani, E., & Sopiha, O. (2024). Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa Peduli Stunting Melalui Upaya. *Jurnal Dorkes (Dedikasi Olahraga Dan Kesehatan)*, 02(01), 21-29.
- Arju Ilmi Atho, M., & Rahayu Nadhiroh, S. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting di Desa Sarirejo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro Community Empowerment in Preventing Stunting in Sarirejo Village, Balen District, Bojonegoro Regency. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 241-249.
- Asri Aulia. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Konvergensi Penanganan Stunting Pada Tingkat Kecamatan Di Kota Bandung Provinsi Jawa Barat. *Eprints.Ipdn.Ac.Id*.
- Astuti, S. Y., Setyari, A. D., Didik Suharijadi, Sampurna, H., Aji, F., Ummyyah, Z., & Winarni, R. (2024). Pelatihan Pembuatan Media Edukasi dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Lampeji Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 5(2), 500-512.
- Astuti, Y., & Anggarawati, T. (2023). PEMBERDAYAAN KELUARGA DENGAN IBU HAMIL UNTUK PENCEGAHAN STUNTING MELALUI PAKET ESiD (EDUKASI, SIMULASI, DISKUSI). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sisthana*, 5(1), 30-34.
- Bukit, D. S., Keloko, A. B., & Ashar, T. (2021). Dukungan Tenaga Kesehatan dalam Pencegahan Stunting di Desa Tuntungan 2 Kabupaten Deli Serdang. *Tropical Public Health Journal*, 1(2), 67-71.

- Cita Martini, Tina Kartika, A. G. Z. (2024). Peran Media Video Animasi Stunting Terhadap Pemahaman Stunting TIM Pendamping Keluarga (TPK) di Kecamatan Way Ratai, Pesawaran, Lampung. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)*, 8(4), 289-302.
- Dewi, R. K., & Yusran, R. (2023). Dinamika Advokasi Kebijakan Pencegahan Stunting Di Kota Padang. *Mandalanursa*, 7(2), 1119-1124.
- Fitriahadi, E., Suparman, Y. A., Silvia, W. T. A., Wicaksono G, K., Syahputra, A. F., Indriyani, A., Ramadhani, I. W., Lestari, P., & Asmara, R. F. (2023). Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Tentang Stunting Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Stunting. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(4), 410-415.
- Fitriani, H., Nurlailah, N., & Rakhmina, D. (2016). Kandungan Asam Oksalat Sayur Bayam. *Medical Laboratory Technology Journal*, 2(2), 51.
- Ginting, S. (2022). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Audiovisual Terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Ibu Hamil Dalam Pencegahan Stunting di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Husundutan Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(1), 2615-109.
- Hendrawati, S., Rahayuwati, L., Agustina, H. S., & Rahayu, E. (2023). Penggunaan Media Edukasi Online Untuk Pencegahan Stunting Pada Masyarakat Umum Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 6(1), 77-87.
- Ibrahim, S. N. K., Leus, J. D. C. N., & Dewi, M. P. (2024). Collaborative Governance Sebagai Strategi Inovatif Dalam Mengatasi Stunting Di Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 13(2), 64-73.
- Istikhori, Latifah, A., Janah, R., & Dewi Raharja, A. (2023). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Stunting Melalui Workshop Edukasi “Cegah Stunting, Langka Sehat Generasi Kuat” di Desa

- Mekar Nangka. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(12), 79–92.
- Liliweri, A., Mandaru, S. S. E., Seran, H. E., & Sanga, A. P. R. (2024). Media Promosi Kesehatan Berbahasa Daerah dalam Upaya Penanganan Stunting di Kota Kupang. *Jurnal Abdimas Peradaban*, 5(1), 37–48.
- Madiuw, D., Muskita, M., & Tahanora, F. (2024). Optimalisasi Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan Stunting di Kelurahan Kudamati. *Karya Kesehatan Siwalima*, 2(2), 50–56.
- Muhdar, M., Rosmiati, R., Tulak, G. T., Saputri, E., & Susanti, R. W. (2022). Peran Petugas Kesehatan dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting di Kabupaten Kolaka. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 11(1), 32.
- Nanda, B. E., Purwita, E., Abdul, S., Ramli, N., Poltekkes, K., & Besar, A. (2023). Literature Review : Efektivitas Media Edukasi Leaflet dan Stiker Terhadap Pola Pemberian Makanan Pada Anak Stunting Literature Review : Effectiveness Of Educational Media Leaflets and Stickers On Feeding Patterns In Stunting Children Jurusan Kebidanan Pol. *NASUKWAKES*, 2, 164–174.
- Novianti, I., Mardianti, D., & Muchtar, A. S. (2020). Pemberian Asi Dan Bblr Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(3), 329–334.
- Nurlinda, N., Zarkasyi R, R., & Wahyuni Sari, R. (2021). Pengaruh Penyuluhan dengan Media Animasi Pencegahan Stunting terhadap Pengetahuan dan Sikap Calon Pengantin: The Effect of Counseling with Animated Media of Stunting Prevention on the Knowledge and Attitudes of Prospective Bridals. *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion*, 4(3 SE-Research Article), 372–376.
- Pawar, P. R. B., Sarkate, A., & Dongardive, V. (2023). A Study to Assess the Effectiveness of Information Booklet on knowledge and Attitude Regarding Weaning Food among Mothers in Selected

Community Area of Buldhana, Maharashtra, India. *Journal of Nursing Research, Patient Safety and Practise*, 36, 19-29.

- Permatasari, M. A., & Eprilianto, D. F. (2023). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Mencapai Zero Stunting Di Kelurahan Bulak Banteng Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. *Publika*, 2637-2650.
- Qadir, S. A., Hadiati, H., & Intani, R. (2024). STRATEGI KOMUNIKASI PROGRAM ANTI STUNTING ANGGOTA DPR DI DAERAH PEMILIHAN (Studi Kasus Anggota Komisi IX DPR RI Darul Siska Daerah Pemilihan Sumatera Barat I). *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 10(1), 1-10.
- Ramadhan, K., Entoh, C., & Nurfatimah, N. (2022). Peran Kader dalam Penurunan Stunting di Desa. *Jurnal Bidan Cerdas*, 4(1), 53-61.
- Revi Anisa Berliana, & Zeany Farra Firdausy. (2024). CUMIL (Card Ibu Hamil): Inovasi Media Edukasi sebagai Upaya Penurunan Prevalensi Stunting Tingkat Desa Revi. *J. A. I: Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(3), 1417-1427.
- Sinaga, M., Tambun, M., Sulistiana, E., Sihombing, M. V. B., & Purba, S. W. (2022a). *STUNTING*. 5, 1-7.
- Sinaga, M., Tambun, M., Sulistiana, E., Sihombing, M. V., & Purba, S. W. (2022b). Edukasi Dan Pemberdayaan Keluarga Dalam Penurunan Stunting. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 5, 1-10.
- Siswati, T., & Olfah, Y. (2020). Kampanye Cegah Stunting, Bangsa Sehat Sejahtera. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 3(1), 92-99.
- Siti Irene Astuti Dwiningrum. (2011). Desentralisasi dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan. In *Pustaka Pelajar*. Pustaka Pelajar.
- Suryatman, A. G., & Zuhrotunida, Z. (2023). Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Menghadapi Stunting Melalui Seminar Kesehatan Pada Kelurahan Sukasari Tangerang Kota Tangerang.

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia, 2(6), 32-37.

- Syamsir, S. B., Berliana, D. H., Setiawan, A., Natashia, D., Astuti, Yudanagara, bani bacan H., & Supriyatno, H. (2024). Optimalisasi Peran Kader Kesehatan dalam Pencegahan Stunting Khususnya pada Periode Kehamilan melalui Tiga Level Pencegahan. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 4(03), 270-280.
- Wulandari S, L., Sokoy, F., H. Tammubua, M., N. Muhammad, R., Suratni, S., Sawir, M., Qomarrullah, R., & Tangahma, B. (2024). Kampanye Gizi Seimbang Dan Pencegahan Stunting Pada Anak Balita. *GLOBAL ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 35-43.
- Yulita, S. P., & Nurzakiah Amin, A. (2023). Edukasi Stunting Melalui Komunikasi Media Massa: Pengembangan Artikel Yang Berfokus Pada Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Program Studi Administrasi Kesehatan Fikk Unm. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Journal.Ininnawaparaedu.Com*, 01(01), 130-135.
- Zai, S., Otniel, H., Harefa, N., Lase, F., & Lase, B. P. (2024). Peran Pemerintah Desa dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Masalah Stunting. *JIIP (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 7(10), 11154-11163.